



## The Influence of the Talking Stick Cooperative Learning Model on Science Learning Outcomes Theme 6 Subtheme 3 in Class V Students at SDN 107400 Bandar Khalipah

Robenhart Tamba<sup>1\*</sup>, Effriana Febiyanti Sihaloho<sup>2</sup>, Tri Wahyu Purnomo<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Effriana Febiyanti Sihaloho [ulfanurafrilliyah@gmail.com](mailto:ulfanurafrilliyah@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Learning Model, Student Learning Outcomes, Talking Stick

*Received :* 20 April

*Revised :* 22 May

*Accepted:* 24 June

©2023 Tamba, Sihaloho, Purnomo:  
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an effect of using the Talking Stick type Cooperative learning model on learning outcomes in science theme 6 Sub-theme 3 PB 1 in Class V students at SDN 107400 Bandar Khalipah. The sample of this study was class V SDN 107400 Bandar Khalipah which consisted of 2 classes, namely 24 students from the experimental class and 20 students from the control class. This research method is an experimental type of Quasy Experiment Design. The results showed that the learning outcomes using the Talking Stick model were higher than the learning outcomes of students using the conventional model. The results of the statistical test showed that the learning outcomes of students using the Cooperative Talking Stick type model were 47.83 in the pretest and 83.08 in the posttest, while the learning outcomes using the conventional model were 54.4 in the pretest and 66.2 in the posttest. Technical analysis of research data using the t-test formula. The results of the hypothesis prove that  $t \text{ count} > t \text{ table}$  or  $5.136 > 2.081$  at a significant level  $\alpha = 0.05$ . so it can be concluded that  $H_0$  is rejected  $H_a$  is accepted. This means that there is a significant influence from the use of the Talking Stick cooperative learning model on student learning outcomes in the science content, theme 6, sub-theme 3 in fifth grade students at SDN 107400 Bandar Khalipah.

---

## Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 6 Subtema 3 pada Siswa Kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah

Robenhart Tamba<sup>1\*</sup>, Effriana Febiyanti Sihaloho<sup>2</sup>, Tri Wahyu Purnomo<sup>3</sup>

Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Effriana Febiyanti Sihaloho [ulfanurafrilliyah@gmail.com](mailto:ulfanurafrilliyah@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Model Pembelajaran, Hasil Belajar Siswa, Talking Stick

*Received :* 20 April

*Revised :* 22 Mei

*Accepted:* 24 Juni

©2023 Tamba, Sihaloho, Purnomo:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA tema 6 Subtema 3 PB 1 Pada Siswa Kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah. Sampel penelitian ini adalah kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah yang terdiri 2 kelas yaitu 24 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Metode penelitian ini adalah eksperimen yang berjenis *Quasy Eksperimen Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang menggunakan model *Talking Stick* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menerapkan model konvensional. Hasil uji statistik menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative tipe Talking Stick* adalah *pretest* sebesar 47,83 dan *posttest* sebesar 83,08 sedangkan hasil belajar menggunakan model konvensional adalah *pretest* sebesar 54,4 dan *posttest* sebesar 66,2. Teknis analisis data penelitian menggunakan rumus t-tes. Hasil hipotesis membuktikan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $5,136 > 2,081$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA tema 6 subtema 3 pada siswa kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Belajar adalah siklus untuk memperoleh informasi baru yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Sedangkan mengajar adalah proses yang dilaksanakan guru sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa, mengatur dan menciptakan suasana belajar yang baik. Untuk mencapai suasana belajar yang baik maka diperlukan strategi pada proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam terselenggaranya proses pendidikan. Namun, pendidikan di Indonesia semakin hari semakin menjadi sorotan, dalam hal mutu dan kualitas guru. Berdasarkan Survey *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pasific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru dalam proses pembelajaran berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran adalah kurangnya kesiapan guru dalam mengajar terlihat dari penggunaan model pembelajaran yang tidak variatif dan bersandar pada model konvensional yang sudah digunakan bertahun-tahun. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kurang baik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar dalam menentukan keberhasilan siswa, baik dari segi perubahan kemampuan belajar dan perubahan tingkah laku. Hasil belajar dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dari pengalamannya setelah mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Proses belajar mengajar diakhiri dengan bentuk evaluasi agar mengetahui kemajuan belajar serta penguasaan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Tetapi, realita tentang hasil belajar siswa masih banyak hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan harapan.

Dalam peningkatan hasil belajar siswa didukung oleh model, metode, media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya ialah penggunaan model pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran agar siswa merasa senang dan aktif pada proses pembelajaran. Pemakaian model-model pembelajaran merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh guru untuk memastikan pembelajaran menarik, praktis dan fungsional bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar adalah pembelajaran IPA. Ilmu pengetahuan alam (IPA) perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar karena pembelajaran IPA di SD dapat melatih keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa, maka hendaknya dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif SD. Pembelajaran IPA pada umumnya adalah pembelajaran yang berhubungan tentang alam. Setiap jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi memiliki bobot pembelajaran yang berbeda. Menurut Trianto (2014, h. 137),

hakikat IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, produk, dan prosedur. Sebagai proses, IPA diartikan sebagai semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam ataupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk, IPA diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Sebagai prosedur, IPA dimaksudkan sebagai metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu.

Pembelajaran IPA pada pendidikan sekolah dasar menjadi hal sangat penting bagi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa karena kegiatan pembelajaran IPA bukan hanya sekedar melihat atau mendengar yang disampaikan guru tetapi juga melakukan pengamatan atau percobaan ilmiah sesuai dengan materi ajar agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru, maka Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) perlu diajarkan pada siswa sekolah dasar dengan cara yang tepat dan mampu melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menemukan serta menyelesaikan masalah melalui pemikiran sendiri dengan proses dan sikap ilmiah. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan mengutamakan hafalan oleh sebagian besar siswa, karena banyak materi yang harus dipelajari. Ini terbukti dari sebagian besar nilai ulangan harian siswa masih belum mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal nilai (KKM) di SDN 107400 Bandar Khalipah adalah 70,00. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB bu Murni Suriati S. Pd pada hari Rabu tanggal 20 November 2022 pukul 09.00 WIB diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA pada Tema 6 Subtema 3 siswa kelas VB belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Informasi yang didapat dari guru, sebanyak 26 siswa rata-rata yang mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA sekitar 38,5% atau 10 siswa mendapatkan nilai IPA >70 sedangkan 61,5% atau 16 siswa lainnya mendapatkan nilai < 70-20. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 38,5% dari 26 siswa yang mampu mencapai standar Kriteria Minimum Kelulusan (KKM).

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya hasil belajar siswa salah satunya disebabkan karena guru masih kurang menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, dimana model konvensional fokus pembelajaran berpusat hanya kepada guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa cenderung pasif dan mudah bosan dalam pembelajaran sehingga siswa kadang mengobrol dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, dari informasi yang diperoleh dari guru bahwa saat guru menjelaskan materi, terdapat siswa yang tidak memperhatikan dan ada siswa yang serius pada pembelajaran. Siswa yang tidak memperhatikan cenderung diam ketika ditanya atau diminta bertanya walaupun belum memahami materi yang disampaikan guru, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas solusi yang diberikan peneliti yaitu guru harus mampu memilih dan merancang model pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran yang efektif, sehingga dapat menuntun siswa untuk lebih aktif dan senang dalam pembelajaran. Maka salah satu model pembelajaran yang lebih efektif dan variatif adalah bersifat *cooperative* Tipe *Talking Stick* guna mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dan lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Talking Stick* atau sering disebut dengan tongkat berbicara merupakan sebuah model yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain maupun guru. Model ini menggunakan tongkat sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, sambil menghidupkan musik salah satu siswa diberikan tongkat yang berbalut pertanyaan dan menggilirkan tongkat tersebut dari satu siswa ke siswa lainnya. Saat musik berhenti, maka siswa yang memegang tongkat itulah yang menjawab pertanyaan (Tamba, 2014, h.108).

Model pembelajaran *Talking Stick* sebagai pembelajaran *cooperative* juga diharapkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya atau pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung (Istarani, 2015, h.89). Dengan adanya model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Talking Stick* akan merubah pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik serta dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar yang meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nadia Nur Fadhillah (2019) dari Institut Agama Islam Negeri (IAN) Metro dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 2 Sidomulyo T.A 2018/2019". Penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik dan model pembelajaran ini layak diterapkan pada proses pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang sebagai aktivitas untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun kelompok tertentu. Belajar pada hakekatnya adalah proses berinteraksi dengan segala situasi dan kondisi yang ada dilingkungan individu.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah disampaikan. Hasil

belajar yang telah diperoleh siswa merupakan pedoman bagi guru untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan.

Menurut sudjana (2016, h. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut purwanto (2017, h. 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan).

Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Menurut susanto (2013, h. 5), hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini banyak macamnya, tetapi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sabri (2014, h. 45), hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: Faktor dari lingkungan, faktor yang berasal dari siswa terutama kemampuannya. Selain faktor yang berasal dari siswa terutama kemampuannya, juga terdapat faktor lain seperti motivasi belajar, ketekunan, faktor sosial dan fisik serta psikologis. Adapula faktor eksternal yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai, yaitu kualitas pengajaran dan fasilitas sumber belajar yang tersedia.

Sejalan dengan pendapat Priansa (2017, h. 83), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor internal dan eksternal, faktor internal berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri siswa. Faktor eksternal adalah unsur lingkungan di luar peserta didik. Sedangkan menurut Slameto (2010, h. 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yakni: (a) Faktor intern, yang terbagi dalam faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan) serta faktor kelelahan, (b) Faktor ekstern yang terbagi dalam faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat ajar, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor mempengaruhi siswa dalam belajar terdiri dari faktor internal, yaitu faktor faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, baik dari segi fisik maupun psikisnya, kemudian faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal bukan dari diri siswa seperti dari segi lingkungannya, kualitas pengajaran dan fasilitas sumber belajar.

### **Model Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran tentu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Hal itu bertujuan supaya siswa dapat belajar aktif dan mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Trianto (2013, h. 53), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran ialah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani 2015, h. 1).

Menurut Shoimin (2014, h. 24) model pembelajaran mempunyai empat ciri-ciri khusus yakni: "1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) berorientasi pada mencapai tujuan pembelajaran, 3) tingkah laku mengajar yang diperlakukan agar model tersebut berhasil dilaksanakan, 4) lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian materi ajar yang disajikan sedemikian rupa untuk dapat dijadikan sebagai rancangan suatu pembelajaran oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

### **Pengertian Tipe Talking Stick**

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Talking Stick (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh Suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda

seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Menurut Sohimin (2016, h. 197) *Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (talking).

Menurut Istarani (2015, h. 89), pembelajaran model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik, peserta didik yang menerima tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya seyogiannya diiringi musik.

Menurut Huda (2014, h. 224) *Talking Stick* (tongkat berjalan) adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Menurut Istarani (2012, h. 89), Langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut: (a) Guru menyiapkan tongkat. (b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi. (c) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen. (d) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana. (e) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan. (f) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa

memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (g) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan. (h) Evaluasi (i) Penutup.

### **Hakikat Pembelajaran IPA di SD**

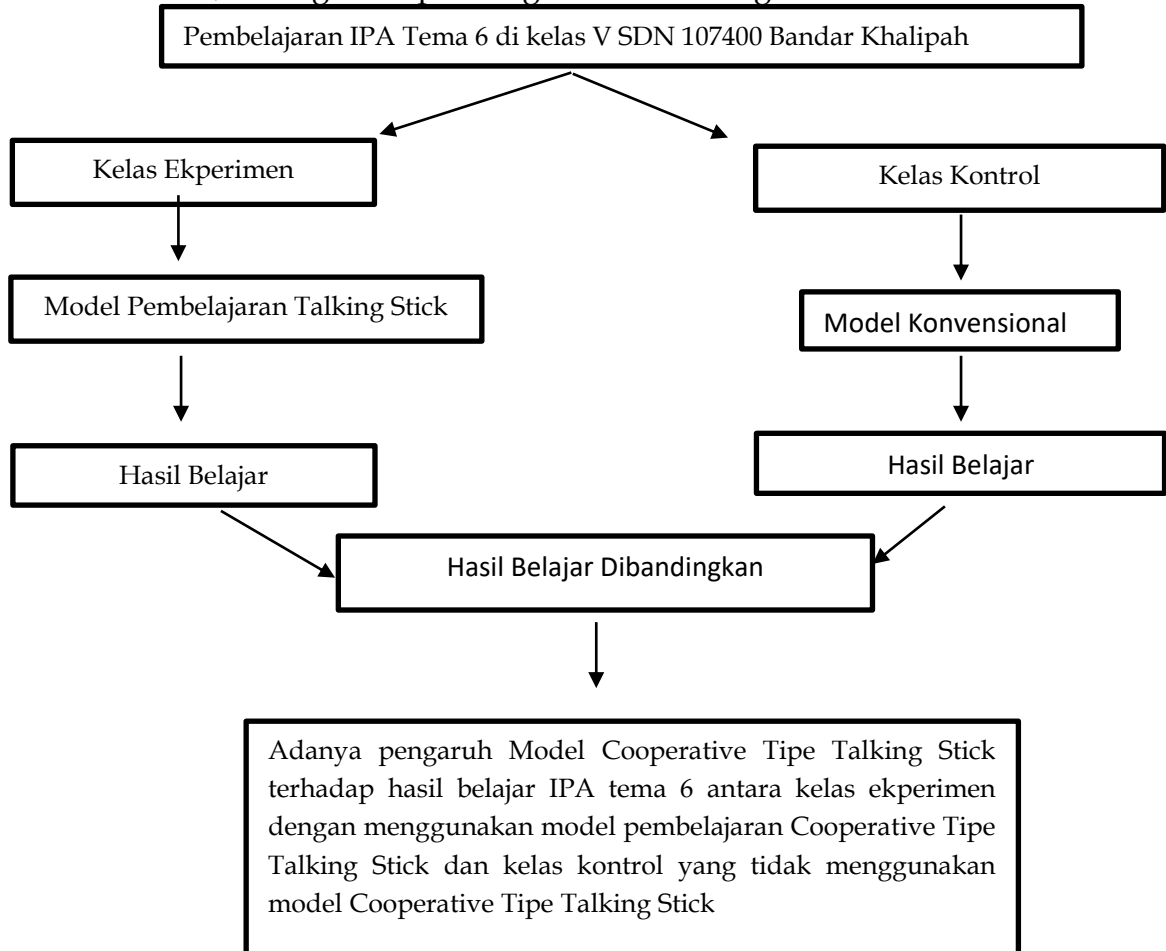
Hakikat pembelajaran IPA yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam secara langsung merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di SD dimana pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian langsung agar siswa dapat memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Samatowa (2016, h. 3), IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Hakikat pembelajaran IPA atau sains yang disebut dengan ilmu pengetahuan alam didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dibangun atas dasar produk, proses, dan sikap. Menurut Susanto (2017, h. 167), sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud adalah sikap ilmiah. Jadi dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu: sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta.

Pada proses pembelajaran masih banyak tenaga pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional dan hanya beberapa guru yang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sedangkan sebagian besar guru. Hal tersebut membuat siswa bosan dan tidak aktif dalam belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah. Salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil IPA yaitu model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengontruksikan pengetahuannya melalui stick berjalan kemudian memberikan pertanyaan kepada peserta didik, cara belajar seperti ini dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif dimana tidak ada lagi peserta didik yang takut menjawab pertanyaan dari guru karena materi sudah dibaca terlebih dahulu sebelum model ini dimulai. Model ini diharapkan mampu mendorong peningkatan minat, motivasi dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tema 6 Subtema 3.

Secara sistematis, kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar**

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metodologi eksperimen semu (*Quasy Eksperimental Design*) dengan Desain *Pretest-Posttest Control Group Design* yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan pembuktian kebenaran dilapangan terkait dengan masalah yang diangkat dengan menggunakan angka-angka atau perhitungan. Kajian ini untuk memutuskan apakah ada tidaknya pengaruh penggunaan Model *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA tema 6 subtema 3 kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah. Penelitian ini dilakukan di SDN 107400 Bandar Khalipah yang beralamat di Jl. Pendidikan Dusun Selasih Desa Bandar Khalipah, Kec.Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara dan waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas V SD Negeri 107400 Bandar Khalipah yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA dengan jumlah 20 siswa dan kelas VB dengan jumlah 24 siswa. Sehingga jumlah seluruh siswa sebanyak 44 siswa. sampel dari penelitian ini ialah seluruh populasi penelitian (*Total Sampling*) yang berjumlah yaitu kelas VA berjumlah

20 siswa dan VB berjumlah 24 siswa dengan total 44 siswa. Dimana kelas VA merupakan kelas kontrol dan kelas VB merupakan kelas eksperimen.

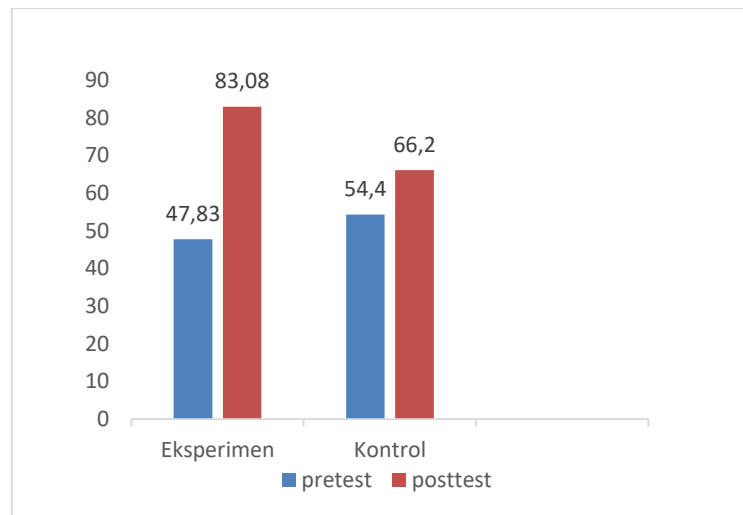
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yakni :

- Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan timbulnya variabel independen (Sugiyono 2016, h. 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick*.
- Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi menjadi akibat karena adanya variabel bebas, Sugiyono (2016, h. 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA Tema 6 Subtema 3 PB 1.

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka yang menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes sebanyak 40 soal berbentuk pilihan ganda yang diberikan sebanyak 2 kali yaitu pretest dan posttest. Teknik analisis data terdiri dari uji instrumen penelitian (uji validitas tes dengan rumus pearson product moment, uji reliabilitas dengan rumus KR 20) dengan uji persyaratan data menggunakan uji normalitas dengan uji liliefors bantuan microsoft excel, uji homogenitas. setelah hasil uji validitas pilihan ganda diperoleh dari 40 soal terdapat 25 soal yang valid karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya uji reliabilitas berdasarkan analisis data diperoleh nilai seluruh tes adalah 0,917. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa soal-soal yang dijadikan instrumen penelitian mempunyai reliabilitas yang valid. Setelah data berdistribusi normal dilakukan pengujian uji hipotesis dengan uji t separated varians berdasarkan nilai posttest kedua kelas.

## HASIL PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model cooperative talking stick terhadap hasil belajar IPA tema 6 subtema 3 pada siswa kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah. Sebelum memulai pembelajaran talking stick pada kelas eksperimen dan model konvensional di kelas kontrol terlebih dahulu peneliti memberikan pretest kepada kedua sampel. Diperoleh hasil nilai rata-rata kelas eksperimen 47,83. Dan rata-rata kelas kontrol 54,4. Dan setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata posttest 66,2 dan kelas kontrol menggunakan model konvensional diperoleh rata-rata posttest 66,2.



**Gambar 2. Data Pretest dan Posttest kedua Kelas**

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors berbantuan program *Microsoft Excel* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan nilai  $L_{tabel} = 0,173$ . Dimana pengujian normalitas yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka sampel dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka data tidak berdistribusi normal untuk kedua sampel diperoleh pretest dan posttest berdistribusi normal seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest Kedua Kelas.**

No	Data Kelas	N banyak siswa	Pretest		Rata- rata	Keterangan
			$L_0$ (Lhitung)	$L_t$ (Ltabel)		
1	Eksperimen	24	0,1566	0,173	47,83	Normal
2	Kontrol	20	0,1077	0,190	54,4	Normal

No	Data Kelas	N banyak siswa	Posttest		Rata- rata	Keterangan
			$L_0$ (Lhitung)	$L_t$ (Ltabel)		
1	Eksperimen	24	0,1038	0,173	83,083	Normal
2	Kontrol	20	0,0893	0,190	66,2	Normal

Pengujian data pretest dan posttest dengan Uji homogenitas dilakukan dengan Uji F atau uji Harley dengan taraf kesalah 5% atau 0,05. Kriteria pengujian homogenitas adalah apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data bersifat homogen. Nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 adalah 2,11.

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Data pretest dan Posttest kedua kelas**

No	Sampel	N	Pretest			Hasil pengujian
			Variansi	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
1	Eksperimen	24	429,1884			Homogen
2	Kontrol	20	217,9368	1,9693	2,11	

No	Sampel	N	Posttest			Hasil pengujian
			Variansi	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
1	Eksperimen	24	100,8623			Homogen
2	Kontrol	20	138,9053	1,3771	2,11	

Kriteria pengujian untuk uji-t *separated variance* dengan  $db = n_1 + n_2 - 2$  adalah: Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka Nilai  $t_{tabel}$  dengan uji t pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 adalah 2,081. Hasil uji posttest menggunakan uji t satu pihak pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,136 > 2,08$ ) maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji hipotesis terhadap hasil posttest ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Nilai Posttest Kedua Kelas**

No	Data	Rata-Rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ $\alpha = 0,05$	Hasil Pengujian
1	Eksperimen	83,08333			Ho ditolak dan Ha diterima
2	Kontrol	66,2	5,136	2,0810	

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,136 > 2,081$  sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka disimpulkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative tipe Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SDN 107400 Bandar Khalipah adalah dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA tema 6 subtema 3 pada siswa kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah. Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel sebanyak 2 kelas yaitu kelas V-A sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas V-B sebagai kelas

eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick*.

Sebelum dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka terlebih dahulu diberikan lembar pretest agar mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua sampel yang digunakan. Berdasarkan pretest atau tes awal yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 47,83 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 12. Sedangkan pada kelas kontrol, diperoleh rata-rata 54,4 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Setelah diberikan *pretest* pada kedua kelas, maka dilakukanlah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Talking Stick* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi kelas V semester yaitu bahan konduktor dan isolator.

Selanjutnya diadakan *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 83,08 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 56 sedangkan hasil rata-rata nilai *posttest* di kelas kontrol yaitu 66,2 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 44. Berdasarkan perolehan data *posttest* di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata pada kelas kontrol.

Uji normalitas juga dilakukan terhadap nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Liliefors dengan ketentuan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  data berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Pada kelas eksperimen diperoleh L hitung sebesar 0,1566 dan L tabel dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,173 sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Dan pada kelas kontrol diperoleh nilai pretest dengan L hitung sebesar 0,10775 dan L tabel taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,173 maka data berdistribusi normal. Sedangkan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh Lhitung sebesar 0,103889 dan L tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,173, sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$  artinya data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh L hitung sebesar 0,089307 dan L tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,190, sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$  artinya data *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya melakukan uji homogenitas dengan menggunakan Uji F terhadap hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Uji homogenitas nilai *pretest* diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,96 sedangkan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,11. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kedua kelas memiliki variansi yang homogen. Kemudian uji F juga dilakukan terhadap data *posttest* kedua kelas, maka diperoleh F hitung sebesar

1,377 dengan F tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,11. Maka dapat disimpulkan bahwa *posttest* kedua kelas memiliki variansi yang homogen.

Sedangkan pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji-*t separated variance* dikarenakan hasil data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan pengujian diperoleh hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,136 > 2,081$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka disimpulkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative tipe Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis di atas, telah terbukti bahwa terdapat pengaruh signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tema 6 subtema 3 pembelajaran 1 dikelas V SDN 107400 Bandar Khalipah. Pada kelas yang menggunakan model *Talking Stick* memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu 16,8 dibandingkan dengan pembelajaran yang menerapkan model konvensional, hal ini dikarenakan model *Cooperative tipe Talking Stick* lebih membuat peserta didik aktif dan antusias di dalam proses pembelajaran. Dengan model *talking stick* ini juga, guru dapat mengukur pemahaman materi yang telah dijelaskan dengan menjawab pertanyaan guru yang berbantuan *stick* atau tongkat. Pada model ini juga guru berperan membimbing peserta didik jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Maka dengan menerapkan model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar, akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk menggali pengetahuannya. Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa hanya terpaku pada penjelasan guru dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA tema 6 subtema 3 pembelajaran 1 pada siswa kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah. Dan juga berdasarkan teori yang didukung oleh hasil analisis pengolahan data yang mengacu pada rumusan yang diuraikan. Dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh dalam penggunaan Model *Cooperative tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA pada tema 6 subtema 3. Kesimpulan penelitian ini yaitu Hasil analisis data *pretest*, kelas eksperimen memperoleh rata-rata 47,83 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 12. sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata 54,4 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Dengan demikian dari data *pretest* kedua kelas diketahui bahwa rata-rata kelas kontrol lebih besar dari rata-rata kelas eksperimen dengan selisih

6,57. Hasil analisis data *posttest*, nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative tipe Talking Stick* memperoleh rata-rata 83,08 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 56. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 66,2 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 44. Jadi rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kelas kontrol dengan selisih nilai 16,88. Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis uji-t dengan bantuan program *Microsoft Excel* dengan kriteria penarikan kesimpulan yaitu  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  db ( $n_1 + n_2 - 2$ ), maka diperoleh hasil yaitu  $5,136 > 2,081$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa "Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 6 Subtema 3 Pada Siswa Kelas V SDN 107400 Bandar Khalipah.

Setelah diberikannya perlakuan berupa model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada tema 6 subtema 3 muatan pelajaran IPA, maka peneliti memberikan masukan atau saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa, siswa diharapkan dalam proses pembelajaran dapat dengan percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya baik kepada guru maupun teman-temannya.
2. Bagi guru, guru diharapkan lebih meningkatkan keterampilannya dan mempelajari lebih banyak mengenai model-model pembelajaran untuk memberikan pembelajaran yang kreatif, aktif serta menyenangkan bagi siswa.
3. Bagi sekolah, kepala sekolah menyarankan agar guru kelas dapat mempelajari serta menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered* sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.
4. Bagi mahasiswa, disarankan melihat penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi guna untuk menambah pengetahuan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar.
5. Bagi peneliti, hasil belajar ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta masukan untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai manfaat model pembelajaran Model *Cooperative tipe Talking Stick*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Ahmad, Sabri. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Mikro Teaching*. Ciputat: Quntum Teaching.
- Arends. (2007). *Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VD). Jakarta: Rineka CIPTA.
- Asrul, dan Fandri. H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa pada pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda*, 2(2) 94-102. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i2.521>
- Fatuhurrohman, Muhammad. (2015). *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Farika, Ulfa dan Tin Indrawati. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(4), h.163-171. <http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v8i3.9155>
- Huda, Miffatul.( 2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Istarani. (2015). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Priansa, Donni Juni. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samatowa, Usman. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.

- Sudjana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamba, Robenhardt, & Sari, J. (2014). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri TG. Pura. *Journal PGSD FIP Unimed*, 2(1), h. 108.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/1746>.
- Tefa, Idaleta Patrys, dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Pada Siswa Kelas Iii Sdi Bakunase 1 Kupang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*. 1(1), h. 13-28.  
<https://ojs.cbn.ac.id/index.php/spasi/issue/view/7>.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara